

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hadits riwayat Abdullah ibn Umar yang dicatat di Sahih Al-Bukhari nomor 2442 mengatakan:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Dan siapa yang menutupi seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.”¹

Pesan utama hadis ini masih menggaung di dunia muslim ketika memasuki awal abad ke-20. Ketika masyarakat muslim Indonesia mendengar kabar bahwa Turki Utsmani, tahta Khalifah dan simbol pemersatu umat Islam akan memasuki perang besar di Eropa, mereka menyuarakan dukungan kepada Turki Utsmani. Di Semarang, seorang penyair membuat puisi yang mengecam perbuatan Rusia dalam perang.² Di Surabaya, seorang Arab memasang foto Sultan Turki dan Kaisar Jerman sebagai tanda dukungan.³ Di Batavia, puluhan orang mendermakan uang

¹ “A Muslim should not oppress another Muslim.” Dikutip dari <https://sunnah.com/bukhari/46> (Diakses 21 Maret 2022)

² “Perang Eropa dan Igama Islam,” *Sinar Djawa*, 2 Desember 1914.

³ “Binih Tidak Setia,” *Oetoesan Hindia*, 4 April 1916.

mereka untuk membantu korban perang Turki Utsmani.⁴ Hal-hal tersebut merupakan bentuk solidaritas Islam di Jawa pada Perang Dunia I.

Solidaritas, pada dasarnya berarti adalah rasa kesadaran dan persatuan akan minat, tujuan, atau simpati bersama. Ketika Perang Dunia I pecah di Eropa dan Turki Utsmani kemudian memasuki perang tersebut di sisi Blok Sentral (*Central Powers/Mittelmächte*) Jerman, masyarakat muslim Indonesia terdorong oleh rasa solidaritas untuk mendukung sesama muslim dan Khalifah Islam dunia. Dukungan ini memiliki dua bentuk, yaitu dukungan moral dan dukungan material. Dukungan moral berbentuk dukungan moral kepada pihak yang berperang, baik dalam bentuk tertulis di surat kabar maupun juga bisa dalam bentuk simbolis seperti mengibarkan bendera atau memasang foto pemimpin pihak yang berperang. Dukungan material berbentuk donasi uang melalui berbagai kanal, yang kemudian disalurkan kepada Organisasi *Hilal-i Ahmer* atau Bulan Sabit Merah Turki Utsmani.

Solidaritas Islam ini didorong oleh sentimen Pan-Islamisme, yang bukanlah merupakan hal baru. Pan-Islamisme merupakan pemikiran yang mendorong agar umat Islam bersatu melawan kekuatan imperialisme Eropa. Ideologi yang awalnya dipelopori pemikir Asia Barat seperti Jamaluddin al-Afghani ini muncul pada pertengahan abad ke-19, sementara pengaruhnya masih dapat dirasakan hingga saat

⁴ “Consul General in Batavia to the Foreign Ministry about the revenue of the operetta performed in Batavia for the benefit of the Ottoman Red Crescent and German Red Cross, 1915,” dalam Ismail Hakki Kadi dan A.C.S Peacock (editor), *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, Leiden: Brill, 2020, hlm 700.

ini, seperti adanya pembentukan organisasi Islam global *Organization of Islamic Cooperation* yang sekarang terdiri dari 57 negara bermayoritas muslim.⁵

Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Abdülhamid II (r. 1876-1909) kemudian mengadopsi Pan-Islamisme sebagai salah satu ideologi utama mereka. Turki Utsmani, sebagai Khalifah Islam kemudian menyebarkan ideologi Pan-Islamisme ke masyarakat muslim di penjuru dunia untuk memperkuat posisi mereka di panggung dunia.⁶

Pan-Islamisme masuk ke Indonesia secara berangsur-angsur melalui pelajar Jawi (sebutan bagi pelajar yang berasal dari Asia Tenggara) di Asia Barat serta usaha Konsul Turki Utsmani di Batavia yang berusaha menyebarkan Pan-Islamisme pada pertengahan hingga akhir abad ke-19. Pelajar Jawi seperti Ahmad Khatib al-Minangkabawi serta Tahir Jalal al-Din mengadopsi Pan-Islamisme ketika menimba ilmu di Kairo dan Mekkah yang kemudian dibawa kembali ke Hindia Belanda. Sementara itu, konsul Turki Utsmani seperti Ali Galip Bey mendonasikan uang dan bergaul dengan masyarakat muslim Nusantara untuk mengembangkan rasa kesetiaan terhadap Turki Utsmani. Dia secara pribadi menyampaikan beberapa khutbah Jum'at di masjid-masjid Jawa, dengan menyebut nama Sultan Abdülhamid

⁵ Cemil Aydin, *The Politics Of Anti-Westernism In Asia: Visions Of World Order In Pan-Islamic And Pan-Asian Thought*, New York: Columbia University Press, 2019, hlm 65-70. Untuk aplikasi Pan-Islamisme dalam geopolitik modern, lihat Naveed S. Sheikh, *The New Politics of Islam: Pan-Islamic Foreign Policy in a World of States*, New York: Routledge, 2007.

⁶ Rashed Chowdury, "Pan-Islamism and Modernisation During the Reign of Sultan Abdülhamid II, 1876-1909", *M.A Dissertation.*, McGill University, 2011, hlm 99-102

II sebagai Khalifah. Dia juga meminta ulama Jawa untuk melakukan hal yang sama.⁷

Memasuki abad ke-20, Pan-Islamisme menjadi ideologi populer yang kemudian diadopsi oleh organisasi Sarekat Islam (SI). Organisasi politik nasionalis bergaya Islam merupakan organisasi politik pertama yang menuntut otonomi melawan pemerintahan kolonial Belanda.⁸ Sebagai organisasi yang mendorong untuk persatuan umat Islam di Indonesia, Sarekat Islam pada era ini memiliki komitmen yang kuat terhadap Pan-Islamisme dan Turki Utsmani. Hal ini terutama ditunjukkan di dalam surat kabar yang berada di bawah naungan Sarekat Islam seperti *Oetoesan Hindia*, *Sinar Djawa*, dan *Pantjaran Warta*.⁹ Pertama diterbitkan pada tahun 1912 di Surabaya, *Oetoesan Hindia* terutama merupakan surat kabar yang sering memajukan Pan-Islamisme dan solidaritas Islam di Indonesia.

Tetapi, tidak ada literatur yang membahas lebih dalam mengenai bentuk-bentuk solidaritas Islam ini. Literatur yang membahas solidaritas Islam pada Perang Dunia I dalam bahasa Indonesia masih terbilang minim, sementara literatur berbahasa Inggris maupun berbahasa Turki masih belum menggunakan sumber-sumber Indonesia, terutama surat kabar dengan maksimal.

⁷ Diren Çakılcı, "Batavya'da Osmanlı Başşehbenderliği: Kuruluşu, Başşehbender Ali Galib Bey ve Layihası." *International Congress Of Eurasian Social Sciences*, vol 8, issue 28, 2017, hlm 18-19.

⁸ Michael Francis Laffan. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*. Oxford: Routledge. 2003, hlm 167.

⁹ Ketiga surat kabar ini memberitakan mengenai Perang Dunia I dan solidaritas Islam, tetapi dengan bahasa dan gaya mereka masing-masing. *Oetoesan Hindia* dan *Pantjaran Warta* sangat gencar dalam menyuarakan dukungan mereka kepada Turki Utsmani, sementara *Sinar Djawa* menggunakan bahasa yang lebih netral.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah serta mengkaji lebih dalam topik solidaritas Islam pada Perang Dunia I, terutama melalui surat kabar *Oetoesan Hindia* dalam kurun waktu tahun 1914 sampai 1918. Selama tahun 1914 hingga 1918, *Oetoesan Hindia* mempublikasikan berbagai artikel dan tulisan yang menyatakan dukungan mereka atas Pan-Islamisme dan usaha perang Turki Utsmani di Perang Dunia I yang sedang bergejolak pada masa itu. Penulis melakukan serangkaian proses pencarian sumber untuk menelaah solidaritas Islam pada Perang Dunia I. Semua sumber primer dan sekunder akan ditelaah dan menjalani proses kritik sebelum akhirnya diinterpretasikan dan disusun dalam sebuah skripsi. Diharapkan, skripsi ini akan menyoroti dengan detil solidaritas Islam yang populer di kala itu.

1.2 Rumusan Masalah

Walaupun sejarawan hubungan Turki-Indonesia sudah menyadari mengenai adanya solidaritas Islam dan sentimen Pan-Islamisme Turki Utsmani di Indonesia pada saat itu, mereka tidak mengeksplorasi lebih lanjut sumber-sumber Indonesia yang digunakan, terutama surat kabar. Publikasi dan artikel yang muncul di surat kabar tersebut hanya digunakan sebagai pendukung argumen utama suatu karya atau sebagai bagian dari suatu narasi mengenai Pan-Islamisme di Indonesia secara garis besar.¹⁰

¹⁰ Dua contoh mengenai hlm ini dapat dilihat di Kees van Dijk, *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, Leiden: KITLV Press, 2007, hlm 267-317 dan Frial Ramadhan Supratman. “İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)” *M.A Dissertation*, İstanbul Üniversitesi, 2016.

Oleh karena itu skripsi ini akan membahas dan menganalisis mengenai solidaritas Islam secara lebih dalam terutama melalui surat kabar *Oetoesan Hindia* sebagai sumber utamanya. Hal ini termasuk artikel, berita, maupun opini redaksi atau pembaca yang bernada solidaritas Islam atau memiliki sentimen Pan-Islamisme di surat kabar Indonesia.. Oleh karena itu, Rumusan Masalah utama skripsi ini adalah:

- A. “Bagaimana bentuk solidaritas Islam berupa dukungan moral dan material pada Perang Dunia I oleh masyarakat muslim Hindia Belanda yang dilaporkan oleh surat kabar *Oetoesan Hindia*?”

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguak bentuk-bentuk dukungan oleh masyarakat muslim Indonesia kepada Turki Utsmani pada Perang Dunia I sebagai bentuk dari solidaritas Islam melalui surat kabar *Oetoesan Hindia*.

Manfaat dari penulisan ini terutamanya adalah memperluas dan menambah pemahaman mengenai hubungan Turki Utsmani dan Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Tulisan mengenai pengaruh dan hubungan Turki Utsmani dengan masyarakat muslim Hindia Belanda masih terbilang sedikit, dan apa yang telah ditulis sebagian besar dijabarkan melalui perspektif asing, biasanya perspektif Turki dan Belanda. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberi wawasan adanya ikatan antara Turki Utsmani dan masyarakat muslim Hindia Belanda melalui perspektif masyarakat bumiputera.

Manfaat lainnya adalah memperluas pemahaman mengenai Pan-Islamisme dan solidaritas Islam di Hindia Belanda, terutama peran Sarekat Islam dalam

menyebarkan hal itu. Diharapkan, tulisan ini dapat menunjukkan pentingnya peran Sarekat Islam dalam menyebarkan Pan-Islamisme serta meletakkan Sarekat Islam sebagai bagian dari fenomena menyebarnya ideologi Pan-Islamisme dan nasionalisme Islam di dunia muslim pada awal abad ke-20.

Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai bagian dari hubungan Turki-Indonesia yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat awam. Masyarakat awam lebih banyak mengenang dan mungkin lebih banyak mengetahui mengenai hubungan dan interaksi Turki Utsmani dengan Aceh pada abad ke-16, akan tetapi masih sedikit yang menyadari besarnya pengaruh Turki Utsmani di Indonesia pada abad-abad seterusnya. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan kesadaran mengenai hal tersebut.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah surat kabar *Oetoesan Hindia*, yang diterbitkan terutama di Surabaya. Surat kabar *Oetoesan Hindia* dipilih terutama karena dua alasan: Pertama adalah karena surat kabar *Oetoesan Hindia* merupakan salah satu surat kabar yang paling aktif dalam menyebarkan solidaritas Islam dan memajukan Pan-Islamisme di Hindia Belanda. Kedua adalah karena arsip *Oetoesan Hindia* yang disimpan di Perpustakaan Nasional merupakan yang paling lengkap dibandingkan dengan surat kabar Sarekat Islam lainnya.

Lingkup temporal yang diambil adalah tahun 1914 sampai tahun 1918. Jangka waktu ini diambil karena tahun 1914-1918 bertepatan dengan pecahnya Perang Dunia I yang melibatkan Turki Utsmani. Hal ini menyebabkan munculnya

rasa solidaritas Islam yang sangat kuat di Indonesia, serta meningkatnya tulisan dan berita mengenai Turki Utsmani yang dimuat dalam surat kabar.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai hubungan Turki Utsmani dan masyarakat muslim Hindia Belanda dari perspektif bumiputera masih sangat minim. Walaupun subjek tersebut mendapat perhatian dari akademisi Barat dan Turki belakangan ini, mereka kebanyakan membahas dari perspektif Barat dan Turki, menggunakan sumber berbahasa Inggris, Belanda, dan Turki.

Frial Ramadhan Supratman adalah sejarawan profesional Indonesia, mungkin bisa dibilang satu-satunya, yang membahas mengenai Turki Utsmani di Hindia Belanda. Karya-karyanya sangat mempengaruhi pembentukan penelitian ini.

"Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia during The First World War 1911-1924"¹¹ oleh Frial Ramadhan Supratman membahas mengenai kehidupan dan aktivitas Rafet Bey, konsul terakhir Turki Utsmani di Hindia Belanda. Artikel ini membahas bagaimana Rafet Bey berupaya untuk mempertahankan rasa kesetiaan dan kepercayaan masyarakat muslim Nusantara terhadap Turki Utsmani, yang pada masa itu dilanda perang serta ancaman dari negara *Entente* karena kebijakan mereka terhadap masyarakat Armenia. Surat kabar merupakan salah satu media yang digunakan untuk melakukan hal ini. Rafet Bey sering menulis pada surat kabar Indonesia, terutama *Pantjaran Warta* untuk

¹¹ Frial Ramadhan Supratman. "Rafet Bey: The Last Ottoman Consul in Batavia During the First World War 1911-1924". *Studia Islamika*, vol 24, no 1, 2017.

mengklarifikasi atau mengecam tuduhan yang dilontarkan oleh negara *Entente* mengenai Turki Utsmani selama perang.

“Before the Ethical Policy: The Ottoman State, Pan-Islamism, and Modernisation in Indonesia 1898–1901”¹² oleh Frial Ramadhan Supratman membahas mengenai kontribusi intelektual Turki Utsmani, terutama kaum Arab dan Hadrami terhadap berkembangnya modernisasi masyarakat muslim Hindia Belanda. Ia berargumen bahwa kebijakan Pan-Islamisme yang dilakukan oleh Sultan Abdülhamid II berpengaruh dalam upaya modernisasi Indonesia. Dalam upaya memajukan Pan-Islamisme, pelajar Jawi diundang untuk dididik di Istanbul. Melalui pendidikan ini, Turki Utsmani berharap mereka bisa kembali ke Indonesia dan menyebarkan pendidikan dan pemikiran modern di kalangan masyarakat Indonesia.

“İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)”¹³ oleh Frial Ramadhan Supratman membahas mengenai masuknya ideologi Pan-Islamisme di Indonesia dari naik tahtanya Sultan Abdülhamid II pada tahun 1876 hingga kekalahan Turki Utsmani di Perang Dunia I pada tahun 1918. Frial Ramadhan Supratman menjelaskan dengan rinci penyebaran Pan-Islamisme ke Indonesia dan usaha-usaha pemerintah

¹² Frial Ramadhan Supratman. “Before the Ethical Policy: The Ottoman State, Pan-Islamism, and Modernisation in Indonesia, 1898–1901”. *Al-Jami'ah*, vol 54, no 2, 2016

¹³ Frial Ramadhan Supratman. “İstanbul'dan Semarang'a Panislamizm: Endonezya'daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918)” tesis, İstanbul Üniversitesi, 2016

Turki Utsmani untuk menyebarkan pemahaman tersebut, baik melalui agen mereka di konsulat maupun melalui surat kabar.

*Pan-Islamism, Indian muslims, the Ottomans, and Britain, 1877-1924*¹⁴

oleh Azmi Özcan menjabarkan dan menjelaskan aktivitas agen-agen Turki Utsmani di India, usaha mereka untuk mengembangkan Pan-Islamisme, dan interaksi mereka dengan komunitas Indo-muslim di India. Salah satu yang paling penting adalah menyokong organisasi muslim di India, terutama Gerakan Khilafat. Komunitas muslim India kemudian mendorong agenda Turki Utsmani dan menolong Turki Utsmani utamanya dengan menyediakan dana bantuan ketika Turki Utsmani mengalami kekalahan dalam perang. Buku ini menunjukkan dinamika interaksi antara Turki Utsmani dan muslim India, yang didorong oleh kebijakan Pan-Islamisme pada masanya.

*Through the Legation Window, 1876-1926: Four Essays on Dutch, Dutch-Indian, and Ottoman History*¹⁵ karya Jan Schmidt merupakan buku bunga rampai yang berisi essay-essay yang membahas sejarah diplomasi dan hubungan antara Belanda dan Turki Utsmani. Essay “Pan-Islamism Between The Porte, The Hague, and Buitenzorg” terutama memberi inspirasi dan gambaran dinamika hubungan Belanda dan Turki Utsmani melalui lensa Pan-Islamisme Turki Utsmani. Artikel ini terutama menjelaskan bagaimana agen-agen Turki Utsmani, terutama kaum Arab Hadrami berusaha menyebarkan sentimen Pan-Islamisme di Hindia Belanda

¹⁴ Azmi Özcan. *Pan-Islamism: Indian Muslims, the Ottomans and Britain, 1877-1924*. Leiden: Brill. 1997

¹⁵ Jan Schimdt, *Through the Legation Window, 1876-1926; Four Essays on Dutch, Dutch-Indian and Ottoman History*, Leiden: Nederlands Historisch Arhaeologisch Instituut Te Istanbul. 1994

dan upaya pemerintah Hindia Belanda untuk melawan hal itu. Melalui artikel ini, dapat diketahui bahwa setidaknya secara ideologis Pan-Islamisme merupakan ancaman yang ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat itu.

“Birinci Dünya Savaşı Sirasinda Endonezya Müslümanlarının Türkiye’ye Destekleri (1914-1918)”¹⁶ oleh İsmail Hakkı Göksoy membahas mengenai bagaimana masyarakat Indonesia mengekspresikan dukungan mereka terhadap Turki Utsmani pada Perang Dunia I. Hal ini dilakukan antara lain melalui bantuan moneter kepada organisasi *Hilal-i Ahmer* (Bulan Sabit Merah) Turki Utsmani, tulisan di pers, pembacaan doa dan khutbah Jum’at, dan penggunaan simbol-simbol Turki Utsmani di masyarakat. Artikel ini juga membuktikan bagaimana kebijakan Pan-Islamisme Turki Utsmani membuahkan hasil yang nyata dalam bentuk dukungan-dukungan seperti ini.

*From Anatolia to Aceh, Ottomans, Turks, and Southeast Asia*¹⁷ yang diedit oleh Andrew S. Peacock dan Annabel Teh Gallop merupakan buku bunga rampai yang membahas mengenai hubungan antara Turki dan Asia Tenggara dari abad pertengahan sampai modern. Artikel yang paling relevan adalah artikel “Hadrami Mediators of Ottoman Influence in Southeast Asia” oleh Jeyamalar Kathirithamby-Wells, yang membahas mengenai kaum Arab Hadrami dan pengaruh mereka sebagai agen Turki Utsmani yang menyebarkan Pan-Islamisme di Hindia Belanda. Arab Hadrami yang sering kali menduduki posisi tinggi di masyarakat Islam Hindia

¹⁶ İsmail Hakkı Göksoy. "Birinci Dünya Savaşı Sirasinda Endonezya Müslümanlarının Türkiye’ye Destekleri (1914-1918)". *Süleyman Demirel Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, no 24, 2021.

¹⁷ Andrew S. Peacock and Annabel Teh Gallop, *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia* Oxford: Oxford University Press, 2015.

Belanda menggunakan otoritas mereka untuk memajukan kepentingan Turki Utsmani dan menumbuhkan rasa kesetiaan terhadap Turki Utsmani di kalangan masyarakat muslim.

1.6 Kerangka Konseptual

Sentimen solidaritas Islam dan Pan-Islamisme di Jawa di surat kabar *Oetoesan Hindia* selama Perang Dunia I merupakan fokus dari skripsi ini. Skripsi ini dapat dikategorikan sebagai sejarah pergerakan atau pers.

Perang Dunia I merupakan perang besar yang terjadi selama empat tahun dari 1914 hingga 1918. Awalnya dimulai oleh pembunuhan putra mahkota Austria-Hungaria oleh teroris nasionalis Serbia di Sarajevo pada Juli 1914, sistem aliansi Eropa yang ditetapkan oleh kanselir Jerman Otto von Bismarck mendorong terjadinya perang beruntun. Austria-Hungaria yang tidak terima akan pembunuhan putra mahkota mereka mendeklarasikan perang kepada Serbia, yang beraliansi dengan Rusia. Jerman, yang beraliansi dengan Austria-Hungaria ikut mendeklarasikan perang kepada Rusia dan Serbia. Prancis, yang beraliansi dengan Rusia ikut mendeklarasikan perang kepada Jerman. Hal ini terus berlangsung hingga terbentuknya dua kubu perang. Blok Sentral (*Central Powers/Mittelmächte*) yang dipimpin oleh Jerman terdiri dari Jerman, Austria-Hungaria, Turki Utsmani, dan Bulgaria, sementara Aliansi *Entente* (*Allied Powers/Entente Cordiale*) terdiri utamanya dari Inggris, Prancis, Rusia, Italia, dan kemudian Amerika Serikat.¹⁸

¹⁸ Jay Winter (editor), *The Cambridge History of the First World War: Volume 1, Global War*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm 38.

Menurut *Encyclopedia Britannica*, surat kabar merupakan publikasi yang biasanya diterbitkan setiap hari, setiap minggu, atau secara reguler yang menyediakan berita, pandangan, fitur, dan informasi lain yang menarik bagi publik dan sering memuat iklan.¹⁹ Maria Atilano, pustakawan di University of North Florida mendefinisikan surat kabar sebagai kumpulan artikel singkat berisi informasi terbaru mengenai peristiwa dan minat yang diterbitkan secara teratur. Surat kabar dapat bersifat nasional atau internasional atau mungkin ditargetkan untuk komunitas atau daerah tertentu. Artikel-artikel surat kabar sebagian besar ditulis oleh staf dan editor surat kabar dan sering kali tidak mencantumkan nama penulis.²⁰

Pan-Islamisme sebagai sebuah ideologi tidak memiliki definisi yang tetap, dan dapat berbeda dari pendapat ke pendapat. Akan tetapi, secara garis besar bisa ditarik bahwa Pan-Islamisme berarti persatuan atau solidaritas umat muslim dengan satu sama lain. Menurut *TDV İslâm Ansiklopedisi*, Pan-Islamisme atau dalam bahasa Turki *İttihâd-ı İslâm* sebelum abad ke-19 biasanya digunakan untuk mengekspresikan rasa persatuan, persaudaraan dan kerja sama antar umat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun pada abad ke-19, ideologi Pan-Islamisme Turki Utsmani yang diungkapkan oleh Namik Kemal dan Celal Nuri menekankan pentingnya negara-negara muslim untuk bersatu di bawah

¹⁹ "Newspaper," *Encyclopaedia Britannica*, Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/newspaper> 9 Februari 2022

²⁰ Maria Atilano, "Article Types: What's the Difference Between Newspapers, Magazines, and Journals?" Diakses dari <https://libguides.unf.edu/articletypes> 9 Februari 2022

kepemimpinan Turki Utsmani agar mereka mampu melepaskan diri dari dominasi imperialisme negara Barat.²¹

Jamaluddin al-Afghani mendefinisikan Pan-Islamisme sebagai keharusan umat muslim dunia untuk bersatu dan kembali ke jalan Al-Qur'an dan hadits demi membebaskan diri dari negara barat.²² Kartosuwiryo berpendapat bahwa Pan-Islamisme merupakan pemahaman dimana umat muslim harus bekerja sama satu sama lain dalam upaya individu mereka untuk mendapatkan kemerdekaan dari pemerintahan kafir, dan, mungkin (tetapi tidak harus), bersatu di bawah satu kepemimpinan spiritual dan politik.²³ Sementara itu, Naveed S. Sheikh menjelaskan Pan-Islamisme modern sebagai pemahaman yang menyerukan penyatuan atau integrasi masyarakat muslim, terlepas dari unsur pemecah belah seperti bahasa, etnis, geografi dan pemerintahan.²⁴

Konsep sosial yang penting dalam skripsi ini adalah rasa solidaritas atau kesetiaan, yang dapat diambil dari konsep solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Konsep solidaritas sosial sendiri merupakan gabungan dari kata solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial berarti perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Sosiologis ternama Emile Durkheim menjabarkan solidaritas sosial sebagai kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu

²¹ Azmi Ozcan, "Ittihad-i Islam," *TDV Islam Ansiklopedisi*, <https://islamansiklopedisi.org.tr/ittihad-i-islam> 9 Februari 2022

²² Cemil Aydin, *The Politics Of Anti-Westernism In Asia: Visions Of World Order In Pan-Islamic And Pan-Asian Thought*, New York: Columbia University Press, 2019, hlm 121-126

²³ Chiara Formichi, "Pan-Islam and Religious Nationalism: The Case of S.M. Kartosuwiryo and Negara Islam Indonesia", *Indonesia*, vol 90, 2010, hlm 129.

²⁴ Naveed S. Sheikh, *The New Politics of Islam: Pan-Islamic Foreign Policy in a World of States*, New York: Routledge, 2007, hlm 16.

keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁵

Solidaritas sosial mendorong kelompok atau warga yang memiliki rasa kesamaan dalam kepentingan untuk saling membantu satu sama lain. Menurut Durkheim, ada dua jenis solidaritas, yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis maksudnya adalah solidaritas yang didorong oleh kesamaan, baik itu suku, agama, maupun bangsa. Solidaritas mekanis biasanya terdapat di masyarakat pramodern. Solidaritas organik adalah solidaritas yang didorong oleh perbedaan; maksudnya adalah solidaritas tercipta karena masing-masing anggota masyarakat menyadari mereka memiliki kewajiban dan tugas berbeda yang harus dilakukan agar suatu masyarakat dapat bekerja dengan lancar. Solidaritas organik biasanya terdapat pada masyarakat modern.

Secara spesifik, solidaritas Islam berarti rasa persatuan dan simpati yang dirasakan oleh masyarakat muslim sebagai sebuah *ummah*, menggunakan agama Islam sebagai simbol pemersatu dan identitas utama mereka.²⁶ Hal ini selain merupakan digunakan sebagai retorika persatuan Islam melawan imperialisme barat, juga merupakan salah satu faktor utama yang mendorong adanya rasa simpati dan aksi tolong menolong yang dilakukan sesama penganut agama Islam. Solidaritas Islam masih tampak hingga saat ini; Contohnya, seorang sukarelawan

²⁵ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*. The Free Press of Clencoe. 1933. hlm 103.

²⁶ Elie Kedourie, *Islam in the Modern World and Other Studies*, London: Mansell, 1980, hlm 54.

dari Suriah di Bosnia mengatakan bahwa tidak seperti orang non-muslim, muslim Bosnia dapat melihat orang Arab seperti dirinya sebagai "anak iman" (*ibn din*), yang tidak hanya memiliki kesamaan agama tetapi juga kesamaan takdir.²⁷

1.7 Metode Penelitian

Langkah pertama adalah pemilihan topik, yang memiliki berbagai unsur yang harus dipertimbangkan antara lain kedekatan emosional, kedekatan intelektualitas, dan orisinalitas. Pertama, penulis harus memiliki kedekatan emosional atau rasa ingin tahu terhadap topik penelitian. Kedua, penulis juga harus memiliki kedekatan intelektualitas dengan topik penelitian ini, artinya, penulis mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang dalam mengenai topik yang dipilih. Ketiga, karya tulis yang dihasilkan harus bersifat orisinal, artinya, tidak meniru atau menjiplak penelitian yang ada sebelumnya.

Langkah kedua adalah proses heuristik atau pencarian sumber. Sumber primer didapatkan utamanya dari koleksi mikrofilm surat kabar lama di Perpustakaan Nasional Indonesia Jakarta Jalan Medan Merdeka dan arsip surat kabar lama di Perpustakaan Nasional Indonesia Jalan Salemba. Sumber primer berupa potongan atau kliping artikel dari surat kabar *Oetoesan Hindia*. Sumber sekunder, yaitu jurnal dan buku mengenai keadaan politik Turki Utsmani, peran mereka di dalam Perang Dunia I, dan Pan-Islamisme didapatkan secara online.

²⁷ Darryl Li, "Aid as Pan-Islamic Solidarity In Bosnia-Herzegovina: Towards an Anthropology of Universalism," *Journal of American Ethnological Society*, vol 48 no 3, 2021, hlm 223.

Langkah ketiga adalah kritik sumber, utamanya mencari sumber yang relevan dan memiliki ruang temporal dan spasial yang sama. Pada langkah ini, penulis berusaha mencocokkan data yang ada dengan data atau literatur lain. Data yang dinilai kurang otentik tidak akan digunakan, sedangkan data yang dinilai otentik akan dicantumkan.

Langkah ketiga adalah interpretasi, yaitu menyusun berbagai dokumen arsip untuk merangkai suatu narasi yang koheren. penulis akan melewati dua proses penafsiran yaitu: Analisis dan sintesis. Dalam proses analisis, penulis harus memilah data dan informasi dari sumber yang ada, sedangkan dalam proses sintesis, penulis harus menyatukan data-data tersebut menjadi suatu karya dan menghasilkan suatu jawaban mengenai topik penelitian.

Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu penuangan ketiga langkah di atas ke bentuk tulisan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi Lima Bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi Judul, Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan

Bab II dibagi menjadi tiga subbab: Subbab pertama akan membahas gambaran umum mengenai Turki Utsmani dan usaha penyebaran Pan-Islamisme mereka di Indonesia. Subbab kedua akan membahas mengenai Pan-Islamisme dan

Nasionalisme Islam di Indonesia. Subbab ketiga akan membahas mengenai Sarekat Islam.

Bab III membahas mengenai sentimen Pan-Islamisme dan rasa solidaritas terhadap Turki Utsmani yang diekspresikan pada surat kabar *Oetoesan Hindia* dari tahun 1914 hingga 1918 serta analisis mereka pada tahun ke tahun yang disusun dalam bentuk narasi dan dibagi menjadi lima subbab. Kemudian dilanjutkan dengan pemberitaan mengenai penggalangan dana yang dilakukan oleh Al-Hilal al-Ahmar Surabaya untuk membantu korban perang Turki Utsmani yang dibagi menjadi dua subbab.

Bab IV merupakan penutup dan kesimpulan dari tulisan ini